

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif (Shochib, 2012).

2.1.2 Tipe Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Wawan & Junaidi, 2013) ada tiga macam jenis pola asuh orang tua yang berhubungan dengan aspek yang berbeda dalam perilaku sosial antara lain:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan disiplin yang kaku dan keras. Dalam menerapkan disiplin menggunakan hukuman fisik dan ancaman orang tua juga memberikan hukuman dengan cara menghindarkan afeksi dari anak dalam waktu tertentu, menjauhi anak atau tidak mau berbicara dengan mereka. orang tua dengan pola asuh otoriter menerapkan kekuasaan orang tua, disiplin yang kaku, dingin dan kurang peduli pada perasaan anak. Pola asuh ini menggunakan pengawasan sepenuhnya, anak tidak

didorong untuk mandiri dan tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Orang yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Kaku, di mana peraturan dan disiplin yang diterapkan orang tua tidak dapat diganggu gugat.
2. Tegas, perkataan orang tua tidak dapat disanggah dan harus ditepati.
3. Suka menghukum. Orang tua tidak segan memberikan hukuman, baik fisik maupun psikis.
4. Kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua tidak pernah atau jarang menilai hasil pekerjaan anak.
5. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku yang sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.
6. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan pada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian.
7. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa.

Indikator – indikator pola asuh otoriter ini antara lain :

- Tuntutan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual emosi dan kemandirian

- Adanya Batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya
- Orang tua bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran
- Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri
- Aspek respon dan menerima orang tua yang rendah kepada anak namun control tinggi
- Orang tua mudah untuk memberikan hukuman baik secara verbal atau non verbal
- Orang tua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak

b. Pola Asuh Demokratis

Pada pola asuh ini orang tua berusaha mengarahkan aktivitas anak secara rasional, memberikan informasi dan penjelasan tentang dasar kebijaksanaan atau keputusan yang diambilnya serta mempertimbangkan implikasi jangka panjangnya. Corak hubungan antara orang tua bersifat memberi dan menerima, karena orang tua memberi kebebasan pada anak untuk berekspresi dan berani mengambil tindakan, meskipun anak tetap diawasi dan diberikan tanggung jawab serta didorong untuk mandiri dan dilatih untuk mengambil pertimbangan secara matang, menyatakan ciri-cirinya adalah:

1. Bahwa orang tua yang demokratis memandang sama hak dan kewajiban antara orang tua dan anak.
2. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
3. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat-pendapat anaknya.
4. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

Indikator-indikator pola asuh demokratis :

- Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsive terhadap kemauan dan kehendak anak
- Orang tua bersikap asertif yaitu memberikan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya
- Terjalannya komunikasi yang intensif dan hangat Bersama anak
- Komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orangtua dengan anak
- Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak

- Orangtua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat
- Orang tua membantu anak untuk mengembangkan keyakinan dirinya yang positif

c. Pola asuh permisif

Orang tua hanya memiliki tuntutan, tidak menghukum, tidak mengarahkan perilaku anak, tidak memberi penjelasan, cenderung menerima dan memuaskan keinginan anak. Nampaknya mereka hadir untuk dirinya sendiri dan bukan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam membentuk dan mengarahkan perilaku dan kepribadian anak serta tidak memberikan kontrol diri pada anak.

1. Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.
2. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.
3. Anak diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Indikator-indikator pola asuh permisif adalah :

- Kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada batasan
- Aspek respon dan menerima tinggi kepada anak

- Tuntutan dan control yang rendah dari orang tua kepada anak
- Orang tua sangat toleran kepada anak
- Tidak menuntut anak untuk berperilaku matang, mandiri dan bertanggung jawab

2.1.3 Dimensi Pola Asuh

Dimensi pola asuh orang tua terbagi menjadi 4 macam yaitu :
(Kamaliah, Prabawati, & Rusilant, 2015)

1. Kontrol

kontrol merupakan sikap saat orang tua dapat menerima perilaku dan tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan harapan orang tua.

2. Tingkah laku

dimana pada tingkah laku, orang tua mampu mendorong kemandirian anak dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas segala tindakan anak.

3. Komunikasi

adanya komunikasi verbal, baik komunikasi dua arah yaitu orang tua dan anak, atau komunikasi satu arah hanya orang tua saja.

4. Kasih sayang

adanya kehangatan, cinta dan perawatan dari orang tua untuk anak, sehingga anak merasa nyaman dan aman ketika mereka ada disamping orang tua.

2.1.4 Aspek-Aspek Pola Asuh Orangtua

Menurut (Timomor, 2018), pola asuh orang tua memiliki beberapa aspek, yaitu :

a. Komunikasi antara orang tua dan anak

Komunikasi ini mencakup kesempatan untuk mengemukakan pendapat, keinginan, keluhan kesah serta tempat berdiskusi atau berdialog.

b. Penerapan disiplin dalam keluarga

Penerapan disiplin berupa kontrol nilai-nilai dan aturan yang diterapkan dalam keluarga.

c. Pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis

Pemenuhan fisik berupa sarana dan prasarana untuk aktivitas dan kebutuhan psikis berupa kasih sayang dan perhatian.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut (Hurlock, 2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

a. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang mendapat pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak.

b. Kelas Sosial

Orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibanding dengan orang tua dari kelas sosial bawah.

c. Konsep tentang peran orang tua

Tiap orang tua memiliki konsep yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusnya orang tua berperan. Orang tua dengan konsep tradisional cenderung memilih pola asuh yang ketat dibanding orang tua dengan konsep nontradisional.

d. Kepribadian orang tua

Pemilihan pola asuh dipengaruhi oleh kepribadian orang tua. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anak dengan ketat dan otoriter.

e. Kepribadian Anak

Tidak hanya kepribadian orang tua saja yang mempengaruhi pemilihan pola asuh, tetapi juga kepribadian anak. Anak yang ekstrovert akan bersifat lebih terbuka terhadap rangsangan-rangsangan yang datang pada dirinya dibandingkan dengan anak yang introvert.

f. Usia Anak

Tingkah laku dan sikap orang tua dipengaruhi oleh anak. Orang tua yang memberikan dukungan dan dapat menerima sikap tergantung anak usia pra sekolah dari pada anak.

2.2 Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.1 Definisi Anak berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Adapun ciri-ciri anak berkebutuhan khusus yaitu : mental, kemampuan sensorik, komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Perbedaan ini telah mencapai tahap di mana anak-anak memerlukan modifikasi dalam aktifitas-aktifitas di sekolah ataupun pelayanan pendidikan khusus agar mereka mampu untuk berkembang dengan kapasitas maksimal (Zaitun, 2017).

2.2.2 Etiologi Anak berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir (Desiningrum, 2016).

a. Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa Ibu yang

mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi.

b. Pre-Natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap Sipilis.

c. Pasca-natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi.

2.2.3 Jenis Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis – Jenis anak berkebutuhan khusus menurut (Awwad, 2015) dibagi menjadi empat bagian diantaranya adalah :

a. Berdasarkan Gangguan Fisik

1) Tunanetra, yaitu tidak berfungsinya mata secara optimal sehingga menghambat pola interaksi sosial maupun aktifitas sehari-hari. Dalam pendidikan luar biasa anak yang mengalami gangguan penglihatan, namun istilah ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang buta, melainkan mencakup juga mereka yang mampu melihat, tapi sangat terbatas, dan

kurang dapat di manfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar.

- 2) Tunarungu, yakni mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana umumnya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa.
- 3) Ada dua hal yang menjadi ciri khas hambatan anak tuna rungu, yaitu pertama, sulit dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya.
- 4) Tunawicara, adalah hambatan dalam berkomunikasi verbal yang efektif, sedemikian rupa sehingga pemahaman akan bahasa yang diungkapkan berkurang.
- 5) Tunadaksa, seseorang yang menderita cacat akibat polio myelitis akibat kecelakaan, keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, akibat peradangan otak, dan kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf.

b. Berdasarkan Gangguan Komunikasi (Auitis)

Adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri, gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

c. Berdasarkan Kesulitan Belajar

Adalah anak-anak yang mengalami hambatan pada satu atau lebih proses-proses psikologi dasar yang mencakup pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan dimana hambatannya dapat berupa ketidak mampuan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, berhitung, termasuk kondisi seperti gangguan persepsi, kerusakan otak, dan disleksia.

d. Berdasarkan Anak Berbakat (Indigo)

Anak berbakat juga dimasukkan dalam anak berkebutuhan khusus karena ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Perbedaan ini terletak pada adanya ciri-ciri yang khas yang menunjukkan pada keunggulan dirinya.

2.2.4 Klasifikasi Anak berkebutuhan Khusus

Menurut (Desiningrum, 2016) klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi berbagai gangguan yaitu :

a. Anak dengan Gangguan Fisik :

- 1) Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (blind/low vision) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.
- 2) Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.

3) Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).

b. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku :

1) Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

2) Anak dengan gangguan komunikasi bisa disebut tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.

3) Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

c. Anak dengan Gangguan Intelektual :

1) Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

2) Anak Lamban belajar (slow learner), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).

- 3) Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugastugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
- 4) Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- 5) Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
- 6) Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

2.3 Konsep Tunagrahita

Konsep Tunagrahita ini dikemukakan oleh : (Rochyadi.E, 2017)

a. Definisi

Tunagrahita adalah gangguan fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan

dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.

b. Etiologi

Berikut ini akan dibahas beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan :

1) Faktor Keturunan

a) Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa inversi (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom; delesi (kegagalan meiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel yang lain); translokasi (adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain).

b) Kelainan Gene. Kelainan ini terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gena (locus) yang mendapat kelainan.

2) Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi, antara lain phenylketonuria (akibat gangguan metabolisme asam amino).

3) Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud, antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir; syphilis bawaan; syndrome gravidity beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.

4) Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu.

5) Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk

membuktikan hal ini, salah satunya adalah ada bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakang pendidikan orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsang positif dalam masa perkembangan anak menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan.

c. Karakteristik Tunagrahita

1) Karakteristik Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kematangan belajar membaca baru dicapainya pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Perbendaharaan katanya terbatas, tetapi penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi skilled. Sesudah dewasa banyak di antara mereka yang mampu berdiri sendiri. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

2) Karakteristik Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaranpelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain.

Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.

3) Karakteristik Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu). Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat bicara walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar, seperti anak

normal usia paling tinggi 4 tahun. Untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya mereka perlu diberikan kegiatan yang bermanfaat, seperti mengampelas, memindahkan benda, mengisi karung dengan beras sampai penuh.

d. Dampak Tunagrahita

Menurut (Nur'aeni, 2018) menuturkan beberapa dampak pada anak tunagrahita :

1) Terhadap kemampuan Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo dari pada dengan pengertian. Dengan membuat kesalahan yang sama, mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir, dan lapang minatnya sedikit mereka juga.

2) Sosial atau Emosional

Dampak sosial emosional anak tunagrahita dapat berasal dari ketidakmampuannya dalam menerima dan melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan tunagrahita dengan anggota masyarakat lainnya, ataupun masyarakat yang masih menganggap bahwa anak tunagrahita tidak dapat berbuat sesuatu karena ketunagrahitaannya. Dampak ketunagrahitaannya dalam sosial dan emosionalnya adalah anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah

serta masyarakat. Dalam pergaulannya anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri.

2.3.1 Prinsip-Prinsip Pendekatan Secara Khusus

Anak-anak yang berkebutuhan khusus, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya nalar). Esensi dari pola gerak yang mampu meningkatkan potensi diri anak berkebutuhan khusus adalah kreativitas. Selain itu, pengembangan prinsi prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut (Faiqotul, Yunus, & Gunawan, 2019).

- a. Prinsip Kasih Sayang. Prinsip kasih Sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka:
 - 1) tidak bersikap memanjakan
 - 2) tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya
 - 3) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.
- b. Prinsip Layanan Individual. Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang besar, sebab

setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya:

- 1) jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya.
 - 2) pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel.
 - 3) penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa, sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah.
 - 4) modifikasi alat bantu pengajaran.
- c. Prinsip Kesiapan. Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya. Contoh, anak tunagrahita sebelum diajarkan pelajaran menjahit perlu terlebih dahulu diajarkan bagaimana cara menusukkan jarum. Contoh lain anak berkelainan secara umum mempunyai kecenderungan cepat bosan dan cepat lelah apabila menerima pelajaran. Oleh karena itu guru dalam kondisi ini tidak perlu memberi pelajaran baru, melainkan mereka diberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks, setelah segar kembali guru baru dapat melanjutkan pemberian pelajaran.

- d. Prinsip Keperagaan. Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai mediana. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkelainan, yakni mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru. Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya. Misalnya mengenalkan macam binatang pada anak tunarungu dengan cara anak disuruh menempelkan gambar-gambarnya di papan flannel lebih baik daripada guru bercerita di depan kelas. Anak tunanetra yang diperkenalkan sosok buah belimbing, maka akan lebih baik jika dibawakan benda aslinya daripada tiruannya, sebab selain anak dapat mengenal bentuk dan ukuran juga dapat mengenal rasanya.
- e. Prinsip Motivasi. Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak yang berkelainan. Contoh, bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binatang akan lebih menarik dan mengesankan jika mereka diajak ke kebun binatang. Bagi anak tunagrahita, untuk menerangkan makanan empat sehat lima sempurna, maka akan lebih menarik jika diperagakan bahan aslinya kemudian diberikan kepada anak untuk dimakan, daripada hanya berupa gambar-gambar saja.

- f. Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok. Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar pendidikan anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Oleh karena itu, sifat egosentris atau egoistis pada anak tunarungu disebabkan karena tidak menghayati perasaan, agresif, dan destruktif pada anak tunalaras perlu diminimalkan atau dihilangkan melalui belajar dan bekerja kelompok. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.
- g. Prinsip Ketrampilan Pendidikan. Ketrampilan yang diberikan kepada anakberkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak. Selektif berarti untuk mengarahkan minat, bakat, ketrampilan dan perasaan anak berkelainan secara tepat guna. Edukatif berarti membimbing anak berkelainan untuk berpikir logis, berperasaan halus dan kemampuan untuk bekerja. Rekreatif berarti unsure kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan bagi anak berkelainan. Terapi berarti aktivitas ketrampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu sarana rehabilitasi akibat kelainan atau ketunaan yang disandangnya.
- h. Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap. Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain. Misalnya blindism pada tunanetra, yaitu

kebiasaan menggoyang-goyangkan kepala ke kiri-kanan, atau menggoyang-goyangkan badan secara tidak sadar, atau anak tunarungu memiliki kecenderungan rasa curiga pada orang lain akibat ketidakmampuannya menangkap percakapan orang lain, dan lain-lain.

2.4 Konsep Sekolah Luar Biasa

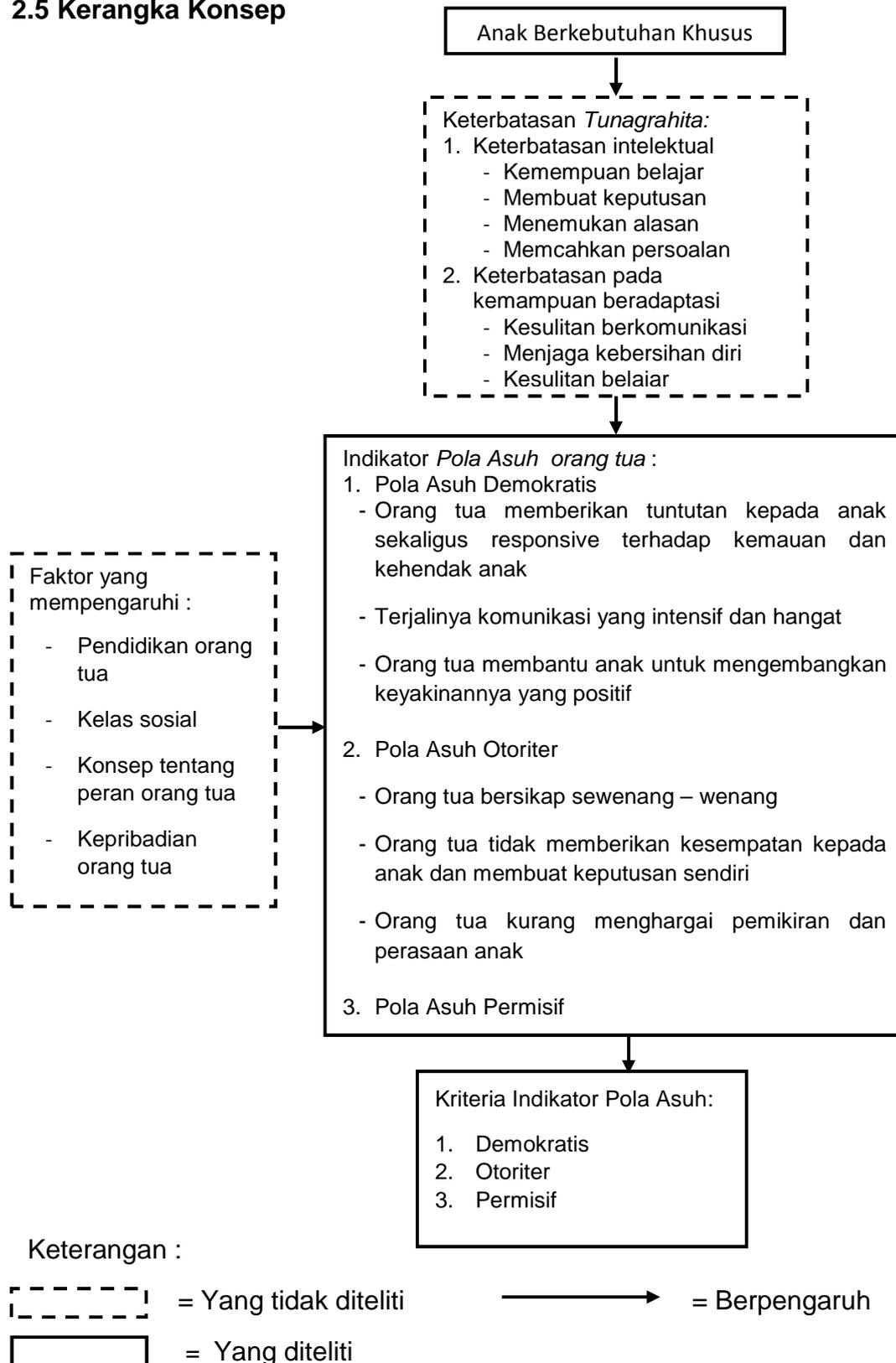
2.4.1 Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa adalah pendidikan luar biasa setingkat sekolah dasar yang menampung dan melayani pendidikan anak dari beberapa macam kebutuhan dalam satu lembaga. Kelompok anak berkebutuhan khusus yang ditampung dalam program ini adalah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, cacat ganda dan autis. Program SDLB ini didirikan untuk meningkatkan pemerataan pelayanan pendidikan berkebutuhan khusus (Damayanti, 2015).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa Pasal 4 angka 1 menyebutkan bahwa, "Sekolah Dasar Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya untuk dapat mengikuti program Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama" (Damayanti, 2015).

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah lembaga pendidikan bagi peserta didik dengan usia sekolah dasar yaitu umur 6 sampai dengan 12 tahun, seperti yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa pasal 17 angka 2 menyebutkan bawa usia anak sekolah dasar untuk dapat diterima sebagai siswa pada Sekolah Dasar Luar Biasa sekurangkurangnya berusia enam tahun (Damayanti, 2015).

2.5 Kerangka Konsep



gambar 2. 1 Kerangka Konsep Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Mempunyai Keluarga Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB Islam Yasindo kabupaten Malang

2.6 Deskripsi Kerangka Konsep

Menurut kerangka konsep diatas pola asuh orang tua adalah bentuk atau tata cara orang tua dalam menjaga, mendidik dan merawat anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Rendahnya pengetahuan dan kurangnya informasi orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus / *tunagrahita* hal ini menyebabkan orang tua kurang mengerti atau kurang paham dalam merawat anak yang mengalami *tunagrahita* sehingga akan berpengaruh pada anak tersebut. Pola asuh orang tua terganggu olehn6 faktor yaitu : faktor pendidikan orang tua, faktor kelas sosial, faktor konsep tentang peran orang tua, faktor kepribadian orang tua, faktor kepribadian anak dan faktor dari usia anak. Kriteria hasil pola asuh orang tua yaitu : jika responden memilih pola asuh yang sesuai dengan yang di tanya diberi skor 1 jika tidak dipilih diberi skor 0, indikator pola asuh dengan jumlah skor terbanyak menunjukkan tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.